

ADAPTASI TRADISI ANGPAAO SAAT HARI RAYA LEBARAN DI PURWOKERTO: PERSPEKTIF TEORI AGIL TALCOTT PARSONS

Destyanisa Tazkiyah

Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman

tazkiya112@gmail.com

Abstrak

Studi kasus ini membahas perbandingan tradisi angpao saat perayaan hari Imlek dan tradisi pemberian uang fitrah saat hari Raya Lebaran. Tujuan utama penelitian adalah menemukan makna tradisi angpao untuk etnis Tionghoa, dan makna uang Fitrah bagi umat Islam terutama di daerah Purwokerto. Selanjutnya, membahas adaptasi penyebutan "angpao lebaran" dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons yang dikenal sebagai AGIL (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi). Hasil studi kasus menunjukkan esensi angpao lebaran berbeda dengan makna angpao yang diberikan saat perayaan tahun baru imlek. Adaptasi pemberian angpao saat hari raya lebaran adalah bentuk adopsi dari tradisi angpao saat perayaan tahun baru imlek, yang kemudian terjadi penyesuaian di dalam masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi, angpao, imlek, fitrah lebaran, Talcott Parsons

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Salam, 1997:54).

Wujud dan isi kebudayaan yang dimiliki oleh manusia pada gilirannya akan mewarnai konsep tentang manusia itu. Mengenai isi atau ruang lingkup kebudayaan amatlah luas, termasuk di dalamnya adalah aspek kehidupan yang bersifat rohaniah dan penghidupan manusia yang jasmaniah. Dalam setiap budaya terdapat tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakatnya. Tradisi ini berupa kebiasaan yang dilakukan sejak lama secara turun tenurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi pemberian angpao adalah tradisi yang biasanya dilakukan etnis tionghoa pada saat perayaan tahun baru imlek. Angpao adalah amplop merah yang biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut tahun baru imlek. Di Indonesia sendiri memberikan uang untuk hadiah juga sudah menjadi tradisi, tradisi ini sangat lumrah dilakukan ketika sedang mengadakan perayaan pernikahan, perayaan idul fitri lebaran dan juga ketika melayat.

Dalam tradisi islam sendiri saat perayaan hari raya lebaran sebetulnya tidak mengenal istilah uang angpao layaknya etnis tionghoa saat sedang merayakan tahun baru imlek. Dalam islam yang dilakukan adalah melaksanakan zakat dan memberikannya kepada mereka yang tidak mampu. Ketentuan berzakat pun memiliki aturan yang cukup ketat dalam hukum islam, berbeda dengan angpao yang sebenarnya tidak memiliki aturan mengikat. Namun sekarang ini tradisi memberikan angpao saat hari raya lebaran juga sering dilakukan oleh orang muslim,

salah satunya di wilayah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Di wilayah Purwokerto terdapat cukup banyak penduduk etnis tionghoa, etnis tionghoa dengan penduduk suku lainnya berelasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi antar etnis dan kebudayaan menyebabkan tradisi memberikan angpao saat imlek diadopsi menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat islam saat merayakan hari raya lebaran. Yang membedakan ketika imlek etnis tionghoa menggunakan amplop berwarna merah, sedangkan saat lebaran menggunakan warna hijau yang identik dengan warna ketupat.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas tradisi angpao dan teori AGIL. Salah satunya adalah tulisan Raisa Silviana yang berjudul *Analisis Makna Empat Tradisi Besar Tahun Baru Imlek* (2013). Di dalamnya membahas empat tradisi yang wajib dilakukan oleh etnis tionghoa ketika hari raya imlek tiba, yaitu sembahyang kepada para dewa, makan malam di malam tahun baru imlek, angpao, dan tradisi memberi salam tahun baru yang biasanya dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.

Selanjutnya karya berjudul *Fungsi Dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Bandar Lampung* (2016), tulisan Oktavia Sanjaya. Di dalamnya membahas mengenai makna dari tradisi yang dilakukan ketika hari raya imlek, mulai dari sebelum imlek tiba, ketika imlek, dan beberapa hari setelah imlek, termasuk pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika imlek. Di dalamnya juga membahas mengenai tradisi angpao serta aturan dalam memberikan angpao.

Terdapat juga tesis berjudul *Study of Changes that Occurred on Chinese Spring Festival in Indonesia – A Case Study of Bangka Island Pangkalpinang City (中国传统节日“春节”在印尼的变迁 – 以邦加岛槟港市为例)* (2015), tulisan Yue Xiao Chun ini menulis tentang perubahan yang terjadi dalam perayaan tahun baru imlek di Indonesia, tepatnya di kota Pangkalpinang. Di dalamnya juga membahas mengenai perubahan dari tradisi asli di negeri Cina dan tradisi yang ada di Indonesia. Dibahas juga mengenai tradisi angpao yang telah turun temurun dari zaman dahulu.

Untuk membantu menganalisa studi kasus ini peneliti menggunakan pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons, terdapat empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang di kenal dengan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Struktural fungsional adalah salah satu paradigma dalam ilmu sosial dan kebudayaan yang sangat penting. Kajian tentang struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan antropologi kontemporer. Teori ini pada dasarnya dikembangkan dari paradigm fakta sosial. Tampilnya paradigma ini merupakan usaha sosiologi sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri.

Struktural fungsional menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan pada masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dalam proses lebih lanjut, teori inipun kemudian berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari pengikutnya (Irianto: 2008:41-42)

Struktural fungsional merupakan sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Pandangan ini sangat berakar kuat dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaan tradisi keteraturan, menekankan pentingnya cara-cara memelihara keteraturan sosial. Suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dan bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Tokoh dalam aliran ini antara lain Talcott Parson. “Teori besar” yang disusun oleh Parsons dimulai dengan suatu penjelasan mengenai perilaku individu; ia berpendapat bahwa semua tindakan harus terarah kepada tujuan (Goal-oriented) dan bahwa dalam mengejar tujuan-tujuan itu, kita memperhitungkan tujuan-tujuan orang lain. Parsons dengan pola AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) memandang sistem dalam masyarakat sebagai satu kesatuan, dan semua sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar sistem sosial dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya. Agar tetap bertahan (survive), menurut Parsons suatu sistem harus memiliki empat fungsi yakni:

1. Adaptation (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal attainment (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
4. Latency (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Selanjutnya Parsons (dalam Soekanto, 1986:30) menjelaskan untuk menganalisis keempat prasyarat dalam terjadinya adaptasi yang perlu diperhatikan adalah cara bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol; integrasi merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan; pencapaian tujuan (goal-attainment) yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar; dan akhirnya pemeliharaan pola (pattern maintenance), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang dibahas dalam studi kasus ini mencakup permasalahan mengenai tradisi pemberian angpao dalam budaya tionghoa dan pemberian uang fitrah lebaran dalam hukum islam. Serta akan membahas mengenai pola adaptasi pemberian angpao saat hari raya lebaran menurut struktural fungsional Parsons.

2. METODE PENELITIAN

Studi kasus ini mengambil lokasi di kota Purwokerto kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel yakni dengan teknik *kuota sampling* menetapkan sampel kuota 5 orang warga setempat yang termasuk warga asli keturunan banyumas dan warga etnis tionghoa di daerah Pecinan Pasar Wage. Sampel lainnya diambil dari kalangan pelajar sebagai kalangan yang biasa menerima angpao ataupun uang fitrah, diambil dari SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan 5 Orang, dan pelajar SMA N 1 Purwokerto 5 orang. Penulis memilih SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan sebagai tempat pengambilan sampel karena sekolah ini memiliki siswa dari berbagai etnis, selanjutnya adalah SMA N 1 Purwokerto, sekolah menengah atas yang juga memiliki siswa dari berbagai macam etnis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tradisi Angpao Imlek dalam Budaya Tionghoa

Angpao adalah amplop merah yang berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut tahun baru imlek. Angpao berasal dari bahasa hokkian, ang berarti merah dan pao berarti bungkus atau amplop. Hokkian adalah bahasa daerah masyarakat Fujian bagian selatan Republik Rakyat Cina. Keturunan etnis tionghoa yang berada di Indonesia terutama di

pulau Jawa sebagian besar adalah peranakan dari keturunan masyarakat Fujian selatan. Dalam bahasa Mandarin sendiri angpao disebut *hóngbāo* (红包). Dalam kesehariannya etnis tionghoa yang berada di Jawa, salah satunya di wilayah Purwokerto biasanya menggunakan bahasa Hokkien untuk berkomunikasi, maka tak heran sebutan angpao ini tidak asing lagi.

Sejak lama, warna merah melambangkan kebaikan dan kesejahteraan dalam kebudayaan tionghoa. Warna merah menunjukkan keberuntungan, kegembiraan dan semangat yang pada akhirnya akan membawa nasib baik bagi semuanya. Dalam sejarahnya angpao sendiri sebetulnya memiliki istilah khusus yaitu *yāsùiqián* (压岁钱), yang artinya hadiah yang diberikan untuk anak-anak berkaitan dengan pertambahan umur atau pergantian tahun. Pada zaman dahulu, hadiah ini biasanya berupa manisan dan makanan. Namun seiring perkembangan zaman, orang tua merasa lebih mudah dengan memberikan uang.

Yāsùiqián (压岁钱) memiliki arti uang yang dapat mengusir arwah jahat. Kata *sù* (岁) dalam *yāsùiqián* berarti umur, namun kata ini memiliki bunyi yang sama dengan *sù* (祟) yang berarti arwah jahat, *yā* berarti menekan dan *qián* berarti uang. Menurut legenda tionghoa, pada saat malam tahun baru imlek sesosok arwah jahat bernama *Sui* keluar dan menakut-nakuti anak-anak pada saat mereka tidur. Dikatakan bahwa anak-anak yang disentuh oleh arwah jahat ini terlalu takut untuk berteriak, sehingga akan mengalami demam tinggi dan menjadi tidak stabil secara mental. Untuk menjaga agar anak-anak tetap aman dan terhindar dari ancaman arwah jahat *Sui*, para orang tua harus menyalakan lilin dan tetap berjaga sepanjang malam.

Pada suatu malam tahun baru di sebuah rumah keluarga pejabat kerajaan, sang orang tua memberikan 8 keping uang logam sebagai mainan, agar si anak tetap terjaga dan terhindar dari ancaman dilukai arwah jahat tersebut. Sang anak membungkus kepingan uang logam tersebut dengan kertas berwarna merah, kemudian membukanya, lalu membungkusnya kembali, dan membukanya kembali, begitu seterusnya sampai si anak lelah bermain dan tertidur. Setelah tertidur, sang orang tua meletakkan bungkus merah berisi 8 keping uang logam tersebut di bawah bantal anaknya. Ketika arwah jahat mencoba menyentuh dahi si anak, kedelapan keping uang logam tersebut memancarkan cahaya yang kuat dan menakut-nakuti arwah jahat *Sui* hingga akhirnya ia pergi. Sejak saat itulah memberikan angpao berwarna merah menjadi cara untuk menjaga agar anak-anak tetap aman dan membawa keberuntungan.

Dalam budaya tionghoa, orang yang wajib dan berhak memberikan angpao biasanya adalah orang tua kepada anaknya dan orang yang telah menikah, karena pernikahan dianggap sebagai batas antara masa anak-anak dan dewasa. Selain itu ada anggapan bahwa orang yang telah menikah biasanya sudah mapan secara ekonomi. Selain memberikan angpao kepada anak-anak, mereka juga wajib memberikan angpao kepada yang dituakan. Bagi mereka yang belum menikah namun sudah cukup dewasa, tetap berhak menerima angpao. Hal ini dilakukan dengan harapan angpao dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya agar ia segera lekas bertemu dengan jodohnya.

Jumlah uang yang ada dalam angpao menurut kepercayaan masyarakat tionghoa juga cukup penting. Biasanya mereka akan memberikan dengan jumlah nominal angka genap, seperti 6 atau 8. 6 dalam bahasa Mandarin adalah *liù* (六) yang bunyinya sama dengan *liú* (流) yang berarti mengalir, sebagai harapan agar rejeki terus mengalir dari tahun ke tahun. 8 dalam bahasa Mandarin adalah *bā* (八), jika diucapkan terus menerus bunyinya akan mirip dengan *fā* dari kata *fācái* (发财) yang berarti kekayaan. Etnis tionghoa akan menghindari memberikan jumlah uang dengan nominal 4, 4 dalam bahasa Mandarin adalah *sì* (四), yang bunyinya sama dengan *sǐ* (死) yang berarti kematian, mereka percaya angka 4 bukanlah angka yang membawa keberuntungan.

3.1.1 Kelestarian Tradisi Angpao Imlek di Pecinan Pasar Wage

Pasar Wage adalah pasar tradisional terbesar di wilayah Purwokerto. Pasar ini menjadi saksi bisu toleransi saudagar Islam dan Tionghoa sejak ratusan tahun yang lalu. Pasar yang berada di Kecamatan Purwokerto Timur ini sebelum pecah perang Diponegoro (tahun 1825-1830) merupakan sebuah alun-alun kecil yang berada tepat di depan Pendapa Kadipaten. Pemerintahan kadipaten tersebut dipimpin oleh seorang panglima perang bernama Adipati Pancurawis. Letak kadipaten yang berada strategis di tengah kota menarik minat warga Thionghoa untuk berdagang. Mereka menawarkan berbagai dagangnya yang mereka bawa dari negeri asal kepada warga di sekitar kadipaten.

Di Pasar Wage terdapat klenteng tertua dan satu-satunya di Purwokerto yaitu Klenteng Hok Tiek Bio. Pada mulanya klenteng ini hanyalah bangunan joglo biasa yang merupakan bagian dari Pendapa Kadipaten. Saudagar Tionghoa yang tidak memiliki penginapan biasanya beristirahat di emperan Pendapa, selain itu mereka juga melakukan sembahyang disini. Seiring surutnya masa pemerintahan Adipati Pancurawis, sekitar tahun 1831 Belanda mengubah bangunan Pendapa Kadipaten khusus untuk tempat sembahyang warga Thionghoa yang akhirnya dipugar menjadi sebuah klenteng. Sedangkan alun-alun yang sudah terlanjur ramai oleh aktivitas jual beli selanjutnya ditetapkan menjadi sebuah pasar yang dikenal dengan nama Pasar Wage.

Saudagar-saudagar Tionghoa yang kaya kemudian membuat tempat tinggal di selatan pasar yang dikenal dengan nama Sudadaran (saat ini Jalan Sudadaran). Sedangkan pedagang Islam membuat permukiman di sebelah utara Pasar Wage yang dikenal dengan nama Kauman (sekarang Jalan Kauman Lama). Melalui hasil wawancara dengan pedagang keturunan Tionghoa di daerah Pasar Wage penulis menemukan fakta bahwa hingga saat ini mereka masih menjaga tradisi-tradisi Imlek. Perayaan tahun baru Imlek dimulai di hari pertama bulan pertama di penanggalan Tionghoa dan rangkaian terakhir upacara Sin Tjia adalah Cap Go Meh yang diadakan tanggal 15 bulan pertama Imlek.

Pada malam menjelang Imlek biasanya etnis Tionghoa di Pasar Wage akan mengadakan makan malam bersama dengan keluarga besar dilanjutkan melakukan sembahyang guna menyambut kedatangan dewa-dewi dengan membuka pintu lebar-lebar agar rejeki mengalir masuk. Kemudian keesokannya pada hari pertama Imlek mereka mengenakan baju baru yang bernuansa merah, anak-anak mengucapkan selamat tahun baru kepada orang tua dan kepada semua sanak saudara yang lebih tua. Di momen inilah tradisi angpao Imlek dilakukan, orang tua dan saudara yang telah menikah biasanya akan memberikan angpao kepada anak-anak dan remaja. Setelahnya mereka akan mengunjungi keluarga yang lain untuk merayakan Imlek bersama. Warga etnis Tionghoa di Pasar Wage hampir semuanya mengenal satu sama lain, biasanya mereka akan saling berkunjung dan merayakan Imlek bersama.

3.2 Pemberian Uang Fitrah Lebaran dalam Islam

Setiap umat islam diwajibkan untuk mengeluarkan zakat, dalam islam ada dua jenis zakat yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada para mustahiq (yang berhak) menerimanya dengan beberapa syarat. Zakat fitrah dikeluarkan oleh setiap umat muslim yang hidup pada sebagian bulan ramadhan dan sebagian bulan syawal. Sedangkan zakat mal adalah zakat harta yang dimiliki oleh seseorang karena sudah sampai nisabnya atau batas seseorang harus mengeluarkan zakat, berupa zakat profesi, emas, tabungan, hewan ternak dan lainnya.

Lalu bagaimana dengan hukum memberi uang saat perayaan hari raya lebaran? Ustaz Syamsul Arifin Nababan, pendiri pondok pesantren mualaf An Nabba Center mengatakan memberikan uang lebaran kepada anak-anak atau sanak saudara sangat boleh dilakukan, karena itu sama saja dengan memberi hadiah atau sedekah. Yang perlu dicatat tujuan

memberikan uang lebaran bukan untuk riya melainkan tulus sedekah. Dalam Islam hal ini tidak wajib, namun hanya tradisi khususnya di Indonesia.

3.2.1 Fitrah Lebaran di Kalangan Anak dan Remaja Purwokerto

Untuk mendukung studi kasus ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa murid sekolah di kota Purwokerto. Sekolah pertama yang penulis kunjungi adalah SMA Negeri 1 Purwokerto, murid SMA 1 memiliki beragam *background* keluarga, ada yang berasal dari suku tionghoa, arab, batak, jawa dan sunda. Sebagai informan penulis melakukan wawancara singkat dengan beberapa murid dengan suku yang berbeda. Informan pertama adalah keturunan tionghoa. Dalam keluarganya tentu saja pemberian uang ketika perayaan hari raya disebut angpao. Ketika hari imlek tiba di sekolahnya tidak ada kegiatan khusus untuk merayakannya, hanya libur nasional saja, sekembalinya ke sekolah biasanya banyak teman-temannya yang mengucapkan selamat hari imlek kepadanya, banyak juga yang menanyakan bagaimana perayaan imlek itu sendiri, hal ini tentu saja membuat siswa lain yang bukan keturunan tionghoa bisa mengenal tradisi budaya tionghoa, termasuk apa itu "angpao".

Informan kedua adalah keturunan suku arab. Reva menuturkan dalam keluarganya setiap lebaran tiba saudaranya yang dituakan sudah mapan dan berkeluarga biasanya akan memberi uang kepada anak-anak dan kemenakannya, untuk penyebutan namanya sendiri biasanya dikeluarganya hanya akan menyebutkan uang lebaran, tidak ada sebutan khusus. Namun begitu sampai disekolah ketika ia dan teman-teman lainnya bercerita biasanya ketika membahas berapa uang lebaran yang didapat tahun ini, mulai banyak teman-temannya yang menyebutnya sebagai uang angpao lebaran, ia pun mulai ikut menyebutnya dengan uang angpao lebaran.

Informan ketiga adalah keturunan suku batak. Dalam keluarga besarnya juga memiliki tradisi untuk memberi uang ketika lebaran. Kampung halamannya kota Medan adalah salah satu kota dengan penduduk keturunan Tionghoa yang cukup banyak, terbukti dari banyaknya restoran yang tidak halal disana, ia menuturkan ketika membeli makanan di kota Medan harus lebih teliti dan hati-hati. Sejak kecil ia sudah tahu apa itu angpao, perayaan imlek di kota Medan juga sangat meriah. Karena banyak teman-temannya yang sering menyebutkan angpao, ia pun ikut-ikutan menyebutnya angpao lebaran.

Informan selanjutnya adalah keturunan suka jawa. Dalam keluarganya setiap tahun ketika lebaran biasa memberi uang lebaran, untuk penyebutannya sendiri sebenarnya biasanya disebut uang lebaran saja tanpa sebutan khusus. Namun entah mulai sejak kapan ia dan saudaranya sering menyebutnya dengan angpao lebaran. Menurutny penyebutan angpao lebaran bisa memiliki arti yang jelas yaitu uang yang diberikan dari keluarganya yang dituakan ketika lebaran, ketimbang menyebutnya dengan kata uang lebaran ia menuturkan lebih suka menyebutnya dengan angpao lebaran.

Sekolah kedua yang dikunjungi penulis ada SMP Putera Harapan, sekolah ini adalah sekolah tiga bahasa milik yayasan perkumpulan tionghoa di Purwokerto, terdiri dari KBTK, SD, SMP, dan SMA. Berikut penulis rangkum hasil wawancara dengan beberapa informan dari SMP Putera Harapan. Informan yang merupakan keturunan tionghoa menuturkan, ketika hari raya imlek tiba biasanya sekolah akan mengadakan perayaan yang meriah, mulai dari pernak-pernik berwarna merah yang menghiasi sekolah hingga mengadakan acara perayaan imlek bersama, para murid-murid menampilkan atraksi barongsai dan tarian dari negeri Cina, diadakan juga lomba pidato bahasa mandarin. Bagi yang beruntung terkadang juga bisa mendapatkan angpao dari yayasan sekolah mereka.

Informan lain yang keturunan jawa dan beragama Islam mengatakan selama bersekolah disini tidak pernah merasakan adanya perbedaan perlakuan kepadanya baik dari teman-teman maupun guru-guru, meski kebanyakan murid adalah keturunan tionghoa ia merasa tetap bisa bergaul dan bersosialisasi dengan baik. Ketika pelajaran agama tiba biasanya

kelas akan dibagi menjadi kelas kecil sesuai dengan agama yang dianut. Sejak berskolah disini mereka menjadi lebih tau banyak mengenai kebudayaan etnis tionghoa, ia pun mulai belajar bahasa mandarin, karena bahasa mandarin adalah pelajaran wajib di sekolah tiga bahasa Putera Harapan, setiap hari sudah pasti ada pelajaran bahasa mandarin. Mereka menuturkan mengetahui "angpao" juga dari teman-temannya disekolah, entah mulai kapan ketika lebaran ia pun mulai menyebut uang lebaran yang ia dapat dengan angpao lebaran.

Dari beberapa informan diatas, kebanyakan dari mereka mengetahui kata angpao dari lingkungan sekolah, yaitu dari teman-temannya. Interaksi di antara mereka membawa nilai-nilai budaya yang ada, salah satunya dalah budaya tionghoa yaitu penyebutan angpao yang lambat laun secara tidak sadar diadopsi oleh mereka yang ada disekitar si pembawa budaya itu.

3.3 Adaptasi Penyebutan dan Pemberian Angpao Saat Hari Raya Lebaran

Beberapa tahun terakhir istilah angpao semakin sering didengar, masyarakat muslim yang merayakan hari raya lebaran ketika memberikan uang saku kepada kerabatnya pun menyebutnya dengan angpao lebaran. Dalam dunia kerja biasanya karyawan mendapatkan bonus yang biasa disebut THR, tunjangan hari raya. Ketika hari raya lebaran tiba, saat memberikan uang ada masyarakat yang menyebutnya THR, uang fitrah dan ada pula yang menyebutnya angpao. Saat lebaran tiba biasanya orang tua dan saudara yang dituakan sering memberikan uang kepada anak-anak, jika diperhatikan terkadang mereka akan menyebutnya sebagai uang angpao lebaran. Mengikuti tren di zaman milenial ini kata "angpao lebaran" semakin sering digunakan dan ternyata dengan mudah bisa diterima oleh masyarakat, salah satunya di wilayah Purwokerto.

Di Purwokerto masyarakat etnis tionghoa tergolong cukup banyak, terbukti dengan adanya badan koordinasi bahasa tionghoa dan perkumpulan etnis tionghoa yang membuat yayasan dan mendirikan sekolah-sekolah. Klenteng Hok Tiek Bio yang menjadi pusat ibadah pagi para jemaatnya. Meski minoritas namun etnis Tionghoa di Purwokerto memiliki pengaruh yang besar dalam tatanan sosial masyarakat.

Adanya interaksi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat umum lainnya terutama suku jawa menyebabkan adanya pertemuan dua kebudayaan yang berbeda. Interaksi ini terjadi di mana saja, di sekolah, di pasar, di lingkungan rumah, di mana pun. Ketika di sekolah terjadi interaksi yang cukup intens diantara murid-murid setiap harinya, adanya teman sekolah dari berbagai macam background keluarga menyebabkan sebuah interaksi budaya, salah satunya adalah mereka dengan cepat mengetahui tradisi "angpao" ini. Selain itu perkembangan teknologi juga mendukung perbuahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, adanya tayangan televisi, handpone dan jaringan internet memberikan pengaruh yang cukup besar. Teknologi ini semakin memudahkan masyarakat untuk saling berkomunikasi dan mendapat informasi mengenai berbagai macam budaya.

Berkaitan dengan paradigma struktural fungsional, Talcott Parsons berpendapat bahwa perubahan sosial pada masyarakat sama halnya dengan pertumbuhan makhluk hidup. Masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan struktur dan fungsionalnya. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dimulai dari masih hidup sederhana, sampai akhirnya terus berkembang mengikuti teknologi yang ada.

Berdasarkan kasus tersebut maka dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan struktural. Perubahan struktural yang dimaksud adalah berawal dari tradisi angpao pada saat perayaan imlek berkembang menjadi tradisi angpao lebaran. Sejak lama kebanyakan umat muslim memang juga sudah memiliki kebiasaan memberikan uang kepada sanak saudaranya,

namun tidak ada sebutan pasti untuk tradisi ini. Adanya interaksi budaya dengan etnis tionghoa menyebabkan masyarakat muslim di Purwokerto mulai menyebutnya dengan angpao lebaran. Talcott Parsons dalam menguraikan teori ini membaginya menjadi sub-sistem yang berkaitan, menjelaskan bahwa diantara hubungan struktural fungsional cenderung memiliki empat tekanan fungsi yang harus dimiliki. Ke empat pola tersebut adalah adaptasi (Adaptation), pencapaian (Goal Attainment), integrasi (Integration) dan pemeliharaan pola (Latency).

3.3.1 Adaptation (Adaptasi)

Fungsi yang dimiliki oleh sebuah sistem untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dari sistem tersebut. Misalnya sebuah budaya harus bisa melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Dalam suatu masyarakat budaya sangat melekat kepada individu dan tidak bisa lepas dari setiap individunya. Budaya beradaptasi dengan manusia karena mempunyai tujuan yaitu “eksistensi budaya”.

Adaptasi tradisi pemberian angpao saat perayaan lebaran salah satunya adalah dengan menggunakan amplop hijau. Menjelang bulan Ramadan, banyak toko-toko yang sudah menjajakan amplop-amplop berwarna hijau bergambar ketupat atau masjid yang bisa digunakan untuk menaruh uang dan diberikan kepada sanak saudara saat perayaan hari raya lebaran nanti. Pemberian angpao pada perayaan tahun baru imlek identik dengan amplop berwarna merah, karena dalam budaya tionghoa merah memiliki filosofinya tersendiri yang berarti membawa keberuntungan. Warna hijau identik dengan ketupat, dan ketupat adalah makanan yang biasanya selalu ada saat perayaan hari raya lebaran. Ketupat yang diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga ini juga sangat erat dengan tradisi Jawa menuju tanggal 1 syawal hari lebaran.

3.3.2 Goal Attainment (Pencapaian)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam budaya tionghoa makna pemberian angpao lebih kepada tolak bala agar anak-anak terhindar dari kesialan, dan berharap mendapatkan keberuntungan. Terlihat dari jumlah nominal uang yang diberikan biasanya berhubungan dengan nominal 6 atau 8 yang berhubungan dengan uang dan kekayaan. Selain itu tujuan lain dari angpao tentunya adalah untuk membantu sanak saudara yang memang membutuhkan. Tujuan ini selaras dengan aqidah islam yang menganjurkan penganutnya untuk saling membantu sesama umatnya. Pemberian angpao saat hari raya lebaran diharapkan bisa digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat.

3.3.3 Integration (Integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Fungsi ini sangat berperan dalam mengelola hubungan ketiga fungsi lainnya dalam skema AGIL. Timbulnya perpecahan disebabkan oleh ego setiap individu, entah karena kepentingan pribadi atau masyarakat. Upaya untuk mengintegrasikan antara budaya dan agama bisa dengan memberikan pemahaman yang bersifat visioner dengan berfikir lebih maju dan modern. Tradisi memberikan uang saku saat perayaan hari raya lebaran sudah ada sejak zaman dahulu, semakin berkembangnya zaman mulailah muncul penyebutan istilah angpao lebaran.

Tujuan pemberian uang ini biasanya adalah sebagai simbol penghargaan kepada anak-anak karena telah berhasil menjalankan puasa selama satu bulan. Dalam islam ketika bulan Ramadan diwajibkan untuk berzakat, selain zakat uang angpao ini bisa menjadi uang fitrah tambahan bagi mereka yang membutuhkan. Memberikan uang dalam amplop tentunya dilakukan atas dasar nilai kesopanan, jumlah nominal yang diberikan pun bebas dan tidak ada dasar yang menjadi acuan, berbeda dengan kepercayaan budaya tionghoa.

3.3.4 Latency (Pemeliharaan Pola)

Fungsi yang dimiliki suatu sistem untuk melengkapi, memelihara dan memperbaiki, pada tingkat individu maupun pola-pola kultural. Tradisi pemberian angpao saat perayaan hari raya lebaran hingga kini masih terus berlangsung, angpao lebaran bisa menjadi motivasi bagi anak-anak untuk melaksanakan ibadah puasa, dalam pelaksanaannya tentunya anak-anak harus diiringi dengan pembelajaran aqidah berpuasa Ramadan, agar bukan angpao saja yang menjadi tujuan utamanya. Selain itu manfaat angpao lebaran untuk membantu sanak saudara yang memang membutuhkan menjadi alasan utama diberikannya uang ini. Beberapa tahun terakhir mulai digunakannya amplop berwarna hijau bisa menjadi lading bisnis baru bagi masyarakat untuk memproduksi amplop-amplop angpao bertema islami.

Adanya tradisi pemberian angpao lebaran ternyata memiliki cukup banyak manfaat. Hal ini sesuai dengan pendapat Parsons bahwa ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil studi kasus ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa di wilayah Purwokerto tradisi pemberian uang saat perayaan hari raya lebaran memang sudah ada dari dulu, namun dengan perkembangan zaman dan terjadinya interaksi budaya, sebutannya oleh masyarakat sering disebut dengan angpao lebaran. Esensi angpao lebaran tentunya berbeda dengan makna angpao yang diberikan saat perayaan tahun baru imlek. Pemberian angpao lebaran ditujukan untuk membantu sanak saudara dan sebagai motivasi kepada anak-anak agar bisa melaksanakan ibadah puasa, hal ini berbeda dengan budaya tionghoa yang memaknai angpao sebagai cara untuk menolak kesialan dan mendatangkan keberuntungan.

Berdasarkan pola AGIL teori Talcott Parsons, pemberian angpao saat hari raya lebaran ini adalah bentuk adopsi dari tradisi angpao saat perayaan tahun baru imlek, yang kemudian terjadi penyesuaian di dalam masyarakat. Adanya penyesuaian atau adaptasi ini membuat tradisi angpao menjadi bisa diterima oleh masyarakat, salah satunya dengan mengganti amplop merah dengan amplop hijau. Pemberian angpao lebaran memiliki Goal Attainment atau pencapaian yang berfungsi untuk membantu sesama umat dan menjadi motivasi bagi anak-anak untuk melaksanakan ibadah puasa. Hasil integrasi budaya dan agama yaitu memberikan fitrah kepada orang lain yang berwujud uang. Kemudian memelihara tradisi ini agar terus berkembang menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andini, Batani Oja. 2015. Barongsai Cap Go Meh Di Makasar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, Dan Identitas. *Jurnal Kajian Seni*. Vol.02 No.1:12-26
- [2] Brigjen TNI (Pur) Tedy Jusuf. 2000. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer.
- [3] Fitriyani, Rina. 2012. Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh. *Jurnal Komunitas*. Vol. 04 no. 1: 73-81
- [4] Irianto, Agus Maladi. 2008. *Epistemologi Kebudayaan*. Semarang : Lengkongcilik Press.
- [5] Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- [6] Murti, Fahriza, & Triyanto. 2018. Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat. *Jurnal of Community*.Vol.4 No.1: 123-139.
- [7] Parsons, Talcott & Edward Shils. 1951. *Toward a General Theory of Action*. Cambridge : Havard University Press

- [8] Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- [9] Salam, Burhanudin. 1997. *Logika Materil : Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : PT.Rineka.
- [10] Sanjaya, Oktaviana. 2016. *Fungsi Dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Bandar Lampung*. Lampung : Universitas Lampung
- [11] Silviana, Raisa. 2013. *Analisis Makna Empat Tradisi Besar Tahun Baru Imlek*. Bandung : Universitas Maranatha
- [12] Soekanto, Soerjono. 1986. *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta : Rajawali
- [13] Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- [14] Theo, Rika dan Fennie Lie. 2014 *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta : Kompas
- [15] Yue Xiao Chun. 2015. *Study of Changes that Occurred on Chinese Spring Festival in Indonesia – A Case Study of Bangka Island Pangkalpinang City (中国传统节日“春节”在印尼的变迁 – 以邦加岛槟港市为例)*. Guangzhou : South China University

Sumber Internet

<http://www.tionghoa.info/category/adat-dan-tradisi/>, diakses 22 November 2018

<https://www.merdeka.com/peristiwa/bagi-bagi-uang-lebaran-kepada-anak-anak-ini-hukumnya.html>, diakses 25 November 2018

Catatan:

Artikel pernah dipresentasikan pada Seminar Nasional APSMI 24 Oktober 2020